

**KONSEP KENABIAN PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN
(STUDI TAFSIR QS. YUSUF [12]: 109 PERSPEKTIF *QIRA'AH*
MUBADALAH)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Oleh :

RABIATUL ADAWIYAH

18105030072

**PROGRAM STUDI ILMU AL QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Rabiatul Adawiyah
NIM : 18105030072
Judul Skripsi : Konsep Kenabian Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Q.S.
Yūsuf[12]: 109 Perspektif *Qirā'ah Mubādalah*

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Satu dalam bidang Agama (S.Ag) dalam Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini saya berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 9 Agustus 2023

Mengetahui:

Pembimbing

Nafisatul Mu'awwanah, M. A.

NIP: 19950324 202012 2 014

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rabiatul Adawiyah
NIM : 18105030072
Program Studi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Konsep Kenabian Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Q.S. Yūsuf[12]: 109 Perspektif *Qirāah Mubādalah*) adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab penyusun.

Yogyakarta, 9 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Rabiatul Adawiyah
Rabiatul Adawiyah
18105030072

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1308/Un.02/DU/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : Konsep Kenabian Perempuan dalam Al-Qur'an
(Studi Tafsir QS. Yusuf [12]: 109 Perspektif *Qira'ah Mubadalah*)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RABIATUL ADAWIYAH
Nomor Induk Mahasiswa : 18105030072
Telah diujikan pada : Selasa, 15 Agustus 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Nafisatul Mu'Awwanah, M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e430f096c09



Penguji II
Dr. phil. Fadhli Lukman, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 64e430a12619f



Penguji III
Prof. Dr. Muhammad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 64dc713cf0393



Yogyakarta, 15 Agustus 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 64e883b2b71b7

PERSEMBAHAN

Untuk diri sendiri, terima kasih telah bertumbuh sedemikian tinggi. Kamu hebat atas segala hal berat yang menyelimuti.

Untuk semua perempuan di dunia, terima kasih telah lahir menjadi makhluk Tuhan yang kuat. Jangan pernah berhenti menyadari bahwa kamu adalah manusia.

Untuk semua pembaca tulisan ini.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

Bertumbuhlah meski itu hanya kuku dan rambut saja!

Kalau kau tidak punya ilmu batin, kau harus punya ilmu lahir.

-Persekongkolan Ahli Makrifat, Kuntowijoyo-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ž	zet (dengan titik di atas)

ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ث	Syīn	Sy	es dan ya
ص	Ṣad	S	es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Z·	zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ayn	...'	koma terbalik di atas
غ	Gayn	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka

ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em
ن	Nūn	N	En
و	Waw	W	We
ه	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	...'	Apostrof
ي	Yā	Y	Ya

II. Konsonan rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

متعاقدين *ditulis* *muta' aqqidīn*

عدّة *ditulis* *iddah'*

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan ditulis h:

هبة *ditulis* *hibah*

جزية *ditulis* *jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki penulisan lafal aslinya)

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, maka ditulis t:

نعمة الله ditulis *ni'matullāh*

زكاة الفطر ditulis *zakātul-fitri*

IV. Vokal pendek

___ (fathah) ditulis a ضَرَبَ ditulis *daraba*

___ (kasrah) ditulis i فَهِمَ ditulis *fahima*

___ (dammah) ditulis u كُتِبَ ditulis *kutiba*

V. Vokal panjang:

1. fathah + alif, ditulis ā (garis diatas)

جاهلية ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqsūr, ditulis ā (garis di atas)

يسعى ditulis *yas'ā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

مجيد ditulis *majīd*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (dengan garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap:

1. fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

أنتم ditulis *a'antum*

أعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām.

1. Bila diikuti huruf qamariyah, ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, ditulis dengan menggandengkan huruf syamsiyyah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l-nya.

الشمس ditulis *asy-syams*

السماء ditulis *as-samā'*

IX. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan Latin digunakan sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD)

X. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض ditulis *zawi al-furūd*

أهل السنّة ditulis *ahl as-sunnah*

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyusun hingga selesai skripsi yang berjudul “Konsep Kenabian Perempuan dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir QS. Yūsus[12]: 109 Perspektif *Qirā’ah Mubādalah*”. Selawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan umat manusia kepada zaman yang dinaungi oleh cahaya ilmu pengetahuan. Semoga kita masuk ke dalam golongan yang mendapat syafa’atnya kelak di hari kiamat. Amin.

Penulis menyadari dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini merupakan proses yang tidak selalu mulus. Dalam perjalanannya, banyak rintangan yang datang, baik dari faktor internal maupun eksternal penulis. Maka dari itu, skripsi ini tidak lepas dari peran dan bantuan berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., M.Ag. selaku Dosen Penasihat Akademik.
5. Nafisatul Mu’awwanah, M.A. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan ilmu, dukungan, dan kesabaran dalam membimbing.

6. Seluruh dosen dan staf Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Keluarga saya, khususnya kedua orang tua, kakak, dan adik yang senantiasa merapalkan do'a untuk penulis.
8. Teman-teman IAT 2018, khususnya SSWS yang selalu saling *support*.
9. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga kebaikan Bapak/Ibu/Sdr/i menjadi amal jariyah dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk khalayak luas dan juga untuk memperkaya khazanah keilmuan Al-Quran dan tafsir. Amin.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Al-Qur'an banyak menyebut nabi dan kenabian dalam ayatnya. Di antara syarat atau karakteristik nabi adalah diberinya wahyu. Sebagian ulama, menambahkan laki-laki sebagai syarat dalam menjadi nabi, mereka menyandarkan pada kata *rijālan* dalam ayat yang menjelaskan kenabian, yang salah satunya adalah QS. Yūsuf[12]: 109. Argumen ulama atas penafian kenabian perempuan tersebut, lebih jauh lagi digunakan sebagai dasar penolakan atas derajat spiritualitas maupun intelektualitas yang tinggi atau bahkan tertinggi bagi perempuan. Tentu hal ini tidak sesuai dengan prinsip Islam yang universal. Oleh sebab itu, perlu adanya pembacaan atau interpretasi yang resiprokal dan penelitian ini hadir untuk menjawab polemik kenabian perempuan beserta implikasinya, yang disandarkan pada QS. Yūsuf[12]: 109.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data (*library research*). Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data berupa deskriptif-analitis. Untuk menganalisis QS. Yūsuf[12]: 109 digunakan model pembacaan *mubādalah* atau *qirā'ah mubādalah* yang dicetuskan oleh Faqihuddin Abdul Kadir. Sebelum dilakukan analisis atas QS. Yūsuf[12]: 109 menggunakan *qirā'ah mubādalah*, penulis mendeskripsikan terlebih dahulu mengenai kontroversi ulama mengenai kenabian perempuan dan dinamika penafsiran QS. Yūsuf[12]: 109. Baru selanjutnya dilakukan pembacaan QS. Yūsuf[12]: 109 dengan *qirā'ah mubādalah* dan bagaimana implikasi dari pembacaan tersebut.

Melalui metode *qirā'ah mubādalah* dapat diketahui bahwa QS. Yūsuf[12]: 109 merupakan bagian dari teks *juz'iyat*, yakni teks yang bersifat implementatif dan terbuka dimaknai ulang secara *mubādalah*. Langkah pertama yang dilakukan adalah menemukan teks *mabādi'* dan *qawā'id* sebagai pondasi pemaknaan. Teks *mabādi'* dalam QS. Yūsuf[12]: 109 adalah QS. At-Taubah[9]: 71 sedangkan teks *qawā'id* dari QS. Yūsuf[12]: 109 salah satunya adalah QS. At Tahrim[66]: 11-12. Langkah selanjutnya adalah menemukan gagasan utama dalam QS. Yūsuf[12]: 109. Adapun gagasan utama dari QS. Yūsuf[12]: 109 adalah terkait dengan orang-orang dengan spiritualitas tinggi. Secara spesifik QS. Yūsuf[12]: 109 berbicara mengenai spiritualitas orang-orang (*rijālan*) yang diutus sebelum Nabi yang selain diukur dari mendapatkan wahyu, juga keberhasilan dalam menghadapi cobaan yang datang dari kaum mereka, yang jika dipahami dari sisi konteks literal ayat merujuk kepada Nabi Yusuf. Langkah terakhir adalah menurunkan gagasan utama kepada jenis kelamin yang tidak disebutkan oleh teks. Langkah terakhir ini berupa implikasi QS. Yūsuf[12]: 109 terhadap tingkat spiritualitas perempuan, bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama-sama melakukan ibadah keimanan, oleh sebab itu derajat tinggi spiritualitas dapat dicapai oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks masa kini, implikasi konsep kenabian perempuan erat kaitannya dengan eksistensi perempuan di ruang publik dan keulamaan perempuan.

Kata Kunci: *qirā'ah mubādalah*, kenabian perempuan, spritualitas, keulamaan.

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	xii
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Kerangka Teoritik	10
G. Metode Penelitian	14

H. Sistematika Pembahasan	16
 BAB II PANDANGAN ULAMA TENTANG KONSEP KENABIAN PEREMPUAN	
A. Pandangan Umum Konsep Nabi dan Rasul	19
B. Kontroversi Konsep Kenabian Perempuan	25
1. Argumen Ulama yang Tidak Mengakui Adanya Nabi Perempuan	26
2. Argumen Ulama yang Mengakui Adanya Nabi Perempuan.....	30
 BAB III DINAMIKA PENAFSIRAN QS. YŪSUF[12]: 109	
A. Tafsir Klasik	39
B. Tafsir Modern	44
 BAB IV ANALISIS QS. YŪSUF[12]: 109 PERSPEKTIF <i>QIRĀ'AH</i> <i>MUBĀDALAH</i> DAN IMPLIKASI KONSEP KENABIAN PEREMPUAN	
A. Pembacaan <i>Mubādalāh</i> atas QS. Yūsuf[12]: 109	48
B. Implikasi Pembacaan <i>Mubādalāh</i> atas QS. Yūsuf[12]: 109	73
 BAB V PENUTUP.....	
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	80
 DAFTAR PUSTAKA	
 <i>CURRICULUM VITAE</i>	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi adalah manusia pilihan yang diberi wahyu oleh Tuhan yang Maha Esa¹. Secara etimologis kata nabi berasal dari Bahasa Arab, yakni *nabā'* yang artinya *khobar* atau dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai kabar, berita, warta.² Maka, makna nabi diartikan sebagai orang pilihan Tuhan yang diberi wahyu serta mempunyai peran memberi kabar atau berita tentang perintah, larangan, beserta janji-janji Tuhan. Penyebutan kata nabi sendiri dalam Al-Qur'an berjumlah 75 kali dalam 20 surat.³

Seseorang yang dikategorikan sebagai nabi, mempunyai karakteristik tersendiri. Menurut Muthahhari, nabi memiliki beberapa karakteristik. *Pertama* adalah mukjizat, bahwa setiap nabi dianugerahkan oleh Tuhan kemampuan luar biasa untuk menunjukkan kebenaran mereka atau tanda kenabian. *Kedua*, adalah *'iṣmah* atau *ma'sūm* yaitu terjaganya nabi dari kekeliruan dan perbuatan dosa. *Ketiga* adalah wahyu, bahwa setiap nabi

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kelima daring.

² Ibnu Manzur, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dar al Ma'arif, Tanpa Tahun), hlm. 4315.

³ Muhammad Fu'ād 'Abd al-Baqī', *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), hlm. 686-687.

diberikan wahyu oleh Tuhan. *Keempat* adalah kepemimpinan, bahwa kepemimpinan yang dimaksud di sini adalah nabi mempunyai jiwa pemimpin dalam menggerakkan masyarakat untuk mengikuti perintah-Nya.⁴

Karakteristik *kelima* adalah ketulusan niat, bahwa nabi dengan misi kenabiannya tidak mengharapkan imbalan kepada umatnya. *Keenam*, adalah konstruktivitas yang maksudnya adalah nabi membimbing umatnya dalam mencapai kesejahteraan umat manusia. Karakteristik yang *ketujuh* adalah konflik dan perjuangan, bahwa seorang nabi ditugaskan dalam memerangi politeisme, merangkul kaum yang tertindas, memerangi kebodohan, yang kesemuanya adalah sebuah perjuangan. Dan yang *terakhir* adalah aspek manusiawi, yakni nabi sebagaimana manusia pada umumnya melakukan aktivitas yang bersifat manusiawi seperti: makan, minum, tidur, mempunyai keturunan, dan lain lain.⁵

Ulama lain seperti Ibnu Kâsir dalam kitabnya *Bidāyah wa Nihāyah* menambahkan laki-laki sebagai bagian dari karakteristik kenabian.⁶ Hampir semua ulama klasik setuju dengan pendapat ini. Jadi, bisa dikatakan bahwa mereka menafikan adanya kenabian perempuan. Mereka berpendapat demikian karena merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an. Mereka bersandar pada kata

⁴ Murtadha Muthahari, *Falsafah Kenabian*, Terj. Ahsin Mohammad (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991), hlm. 10-15.

⁵ Murtadha Muthahari, *Falsafah Kenabian*, hlm. 15-19.

⁶ Salamah Noorhidayati, *Kontroversi Nabi Perempuan dalam Islam*, hlm. 36.

“*rijālan*” yang diartikan sebagai laki-laki.⁷ Salah satu ayat yang dijadikan sebagai sandaran penafian kenabian perempuan adalah QS. Yūṣuf[2]: 109,

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ أَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ وَلَدَارُ الْآخِرَةِ خَيْرٌ لِلَّذِينَ اتَّقَوْا أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Dan Kami tidak mengutus (rasul-rasul) sebelum engkau (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka dari penduduk desa. Tidakkah mereka berjalan di muka bumi dan melihat bagaimakah akibat orang-orang sebelum mereka, dan bahwa rumah (kehidupan) akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, tidakkah kalian berpikir.⁸

Penulis memilih ayat ini daripada ayat-ayat lain yang diksinya hampir serupa, karena pada ayat ini beberapa ulama, seperti Ibnu Katsir menafsirkannya sekaligus memberikan argumen penafian kenabian perempuan. Sedangkan pada ayat lain seperti QS. An-Nahl[16]: 43 dan QS. Al-Anbiyā'[21]: 7, mereka tidak memberikan argumen penafian, hanya menafsirkan kata “*rijālan*” sebagai laki-laki saja.⁹

Ulama klasik lain yang mengambil bagian dari pendapat adanya kenabian perempuan adalah Imam Abū Ḥasan al-‘Asy’arī. Ia menyebut nama

⁷ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā’ah Mubādalah* (Yogyakarta: Ircisod, 2019), hlm. 486.

⁸ Terjemahan Qur’an Kemenag 2019.

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Terj. M. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003), hlm. 65-66

enam orang perempuan yang dianggap sebagai nabi, salah satunya adalah Siti Maryam.¹⁰ Polemik tentang adanya kenabian perempuan ini ternyata terus berlanjut hingga masa ulama kontemporer. Kaukab Siddique misalnya, berpendapat bahwa kata “*illā rijālan*” bukanlah makna leksikal “laki-laki”, tetapi bermakna idiomatik yang bermakna “manusia”¹¹

Argumen dan pendapat ulama tersebut ternyata mempunyai implikasi panjang dalam konteks penafsiran. Laki-laki dengan sebab penyebutannya dalam Al-Qur’an sebagai nabi, maka dianggap mempunyai kuasa dan derajat tertinggi dalam sisi kemanusiaan. Derajat tertinggi kenabian laki-laki ini dipahami sebagai derajat spritualitas. Oleh sebabnya, perempuan dianggap tidak dapat mencapai derajat spritualitas maupun intelektualitas yang tinggi atau bahkan tertinggi.

Faqihuddin¹² sebagai ulama kontemporer-progresif menawarkan sebuah wacana pembacaan yang resiprokal, egaliter, dan tidak menghegemoni.

¹⁰ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā’ah Mubādalah*, hlm. 485.

¹¹ Kaukab Siddique, *Menggugat Tuhan yang Maskulin*, Terj. Arif Maftuhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 76.

¹² Faqihuddin Abdul Kodir merupakan tokoh ulama kontemporer-progresif yang lahir pada 31 Desember 1971 di Cirebon. Ia merupakan salah satu ulama kontemporer yang berkecimpung di dunia gender dan Islam. Hasil dari pemikirannya ia tuangkan dalam karya-karyanya berupa buku, kitab, dan syi’ir sholawat. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah buku yang berjudul *Qirā’ah Mubādalah*. Sekarang ia aktif sebagai dosen di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Institut Studi Islam *Fahmina* (ISIF), dan Wakil Direktur Ma’had Aly Kebon Jambu, Babakan, Ciwaringin, Cirebon. Selain itu, ia juga menjadi founder dari media *mubadalah.id*, media yang bergelut dalam bidang keadilan relasi dan gender dalam Islam. Biografi lebih lengkapnya dapat dibaca di laman *kupipedia.id*.

Wacana interpretasi ini dinamakan dengan *Qirā'ah Mubādalah*. Pembacaan *mubādalah* ini menawarkan interpretasi dan kerja-kerja dengan perspektif kesalingan. Perspektif ini menempatkan posisi perempuan dan laki-laki pada subyek yang sama dalam Al-Qur'an. Posisi ini tidak hanya sebatas pada teks-teks keimanan, tetapi juga pada persoalan ibadah, hijrah, jihad, amar makruf nahi mungkar, hingga kerja-kerja sosial. Implikasinya dan kontekstualisasinya tentu didasarkan pada kerja-kerja kemanusiaan dan realitas zaman.¹³

Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi sebuah penelitian yang menarik untuk dilakukan. Tentang bagaimana para ulama dan metode pembacaan *mubādalah* menginterpretasikan konsep kenabian perempuan dalam Al-Qur'an. Serta bagaimana implikasi metode *mubādalah* dalam konsep kenabian perempuan Al-Qur'an.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep kenabian perempuan dalam QS. Yūsuf[12]: 109 perspektif *qirā'ah mubādalah*?
2. Bagaimana implikasi konsep kenabian perempuan dalam QS. Yūsuf[12]: 109 perspektif *qirā'ah mubādalah*?

C. Tujuan Penelitian

¹³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, hlm. 49-58.

1. Mengetahui konsep kenabian perempuan dalam QS. Yūṣuf[12]: 109 perspektif *qirā'ah mubādalah*.
2. Mengetahui implikasi konsep kenabian perempuan dalam QS. Yūṣuf[12]: 109 perspektif *qirā'ah mubādalah*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian adalah kontribusi atau sumbangsih dalam sebuah penelitian. Kontribusi ini dibagi menjadi dua macam aspek, yakni teoritis dan praktis. Kegunaan teoritis ialah aspek kegunaan yang kemanfaatannya berhubungan dengan teori atau pengembangan keilmuan yang juga bersifat jangka panjang. Sedangkan aspek kegunaan praktis adalah aspek yang kemanfaatannya berhubungan langsung dengan pemecahan masalah, baik untuk *civitas academica* atau bahkan untuk masyarakat luas.

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah wacana pemikiran baru untuk meneliti kajian yang serupa, utamanya dalam bidang tafsir maupun kajian gender dalam Islam. Penelitian ini juga diharapkan menjadi sebuah bentuk pengkajian ulang yang egaliter, berdampak, dan berkelanjutan di lingkup akademis.

2. Kegunaan Praktis

Dalam aspek praktis, penelitian ini diharapkan mampu menjawab persoalan dan pertanyaan mengenai interpretasi konsep kenabian perempuan dalam Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan mampu menambah spirit moralitas bagi masyarakat, utamanya bagi perempuan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan mampu berguna untuk masyarakat luas dalam mempelajari khazanah keislaman.

E. Tinjauan Pustaka

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan fokus penelitian ini. *Pertama*, artikel berjudul "Nabi Perempuan dalam Al-Qur'an" karya Yunahar Ilyas. Artikel ini memuat tentang konsep kenabian perempuan secara umum. Mula-mula artikel ini membahas tentang pengertian nabi secara umum, jumlah nabi dalam Al-Qur'an, konsep nabi menurut ulama aqidah, lalu barulah mengerucut pada pembahasan konsep kenabian perempuan dalam Al-Qur'an menurut pendapat para mufassir. Meski artikel ini menyebutkan beberapa nama perempuan dalam Al-Qur'an yang termasuk ke dalam jajaran nabi perempuan, tetapi pembahasan yang dibahas masih global. Hal ini berbeda dengan penelitian ini, sebab artikel tidak menggunakan perspektif resiprokal dan hanya menghimpun berbagai pendapat ulama. Meski demikian, kiranya

artikel ini merupakan kontribusi awal dalam melakukan penelitian tentang tema kenabian perempuan dalam Al-Qur'an.¹⁴

Kedua, buku karya Salamah Noohidayati dengan judul “Kontroversi Nabi Perempuan dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Ayat-Ayat Al-Qur'an tentang Kenabian”. Buku ini memuat tentang penjelasan konsep kenabian secara umum, konsep kenabian perempuan dan kontroversi di kalangan ulama, serta analisis konsep kenabian perempuan. Dalam analisisnya, dipaparkan tentang status kedudukan dalam islam dan analisis gender terhadap kenabian perempuan.¹⁵ Sejauh pengamatan penulis, buku ini kiranya merupakan buku pertama yang membahas secara mendetail tentang konsep kenabian perempuan dalam Al-Qur'an dengan perspektif gender. Buku ini juga kiranya menjadi kontribusi referensi terbesar dalam penelitian penulis utamanya tentang analisisnya dalam konsep kenabian perempuan perspektif gender. Namun demikian, meskipun selaras, penelitian ini berbeda dengan buku karya Salamah karena perspektif yang digunakan berbeda.

Ketiga, artikel yang berjudul “Studi Kenabian Perempuan dalam Penasiran Al-Qur'an” yang ditulis Arsyad Abrar. Artikel ini memaparkan tentang kenabian perempuan dalam Al-Qur'an dengan merujuk tafsir *Al-Jāmi'*

¹⁴ Yunahar Ilyas, “Nabi Perempuan Dalam Al-Qur' an,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis* Vol.7, no. No.1 (2 Januari 2006): 109–30.

¹⁵ Salamah Noorhidayati, *Kontroversi Nabi Perempuan dalam Islam* (Yogyakarta: Teras, 2012).

li *Aḥkam Al-Qur'an* karya Qurṭubi.¹⁶ Artikel ini hanya memfokuskan penelitiannya pada satu pendapat, yakni Al Qurṭubi. Tentu ini berbeda dengan penelitian penulis, yang memfokuskan penelitian menggunakan metode *mubāḍalah*.

Keempat, artikel dengan judul “Isyarat-Isyarat Nabi Perempuan dalam Al-Qur’an: Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nabi Perempuan dalam Tafsir *Al-Kasyaf* dan *Al-Jami’ li Ahkamil Quran lil Qurthub*” yang ditulis Desy Ashfirani Mudrikah dan Farham Walidin. Sesuai dengan judulnya, artikel ini membahas tentang komparasi Zamakhsyari dan Qurthubi dalam penafsiran isyarat-isyarat nabi perempuan dalam Al-Qur’an. Zamakhsyari tidak mengakui adanya nabi perempuan dalam Al-Qur’an seperti Maryam. Menurut Zamakhsyari, Maryam bukan tergolong sebagai nabi, tetapi sebagai manusia yang dispesialkan yang mendapat ilham. Pendapat tersebut bertolak belakang dengan pendapat Qurṭubi yang berpendapat bahwa Maryam merupakan nabi perempuan.¹⁷ Artikel ini berbeda dengan penulis sebab artikel ini menggunakan studi komparasi sebagai fokus penelitian. Serta artikel ini tidak membicarakan kenabian perempuan menggunakan perspektif gender.

¹⁶ Arsyad Abrar, “Studi Kenabian Perempuan Dalam Penafsiran Al-Quran,” *Humanisma : Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (8 Agustus 2017): hlm. 24–37.

¹⁷ Desy Ashfirani Mudrikah dan Farham Walidin, “Isyarat-Isyarat Nabi Perempuan Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nabi Perempuan dalam Tafsir *Al-Kasyaf* dan *Al-Jami’ Li Ahkamil Quran Lil Qurthubi*),” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (30 Juni 2020).

Kelima, artikel yang ditulis oleh Eni Zulaiha yang berjudul “Nabi Perempuan: Karakteristiknya dalam Alquran dan Kontroversi Pendapat Seputar Nabi Perempuan Kalangan Ulama.” Artikel ini membahas tentang karakteristik nabi secara umum dalam Al-Qur’an dan kontroversi pendapat para ulama dalam menafsirkan konsep kenabian perempuan. Beberapa nama ulama disebut dalam artikel ini seperti Zamakhsyari, Al Razi, Ibnu Katsir, Ibnu Hazm al Andalus, dan lain-lain.¹⁸ Artikel ini berbeda dengan penelitian penulis. Artikel ini hanya membahas mengenai kontroversi penafsiran kenabian perempuan secara global, sedangkan penelitian penulis menggunakan metode *qirā’ah mubādalāh* dalam menginterpretasikan konsep kenabian perempuan dalam Al-Qur’an.

F. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori *qirā’ah mubādalāh* dalam menganalisis konsep kenabian perempuan dalam QS. Yūsuf[12]: 109. Secara etimologi, *mubādalāh* berasal dari bahasa arab yaitu “*ba-da-la*” yang bermakna mengganti, mungubah, dan menukar.¹⁹ *Mubādalāh* menyandarkan gagasannya

¹⁸ Eni Zulaiha, “Nabi Perempuan: Karakteristiknya Dalam Al-Quran dan Kontroversi Pendapat Seputar Nabi Perempuan di Kalangan Ulama,” *Misykah : Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 1, no. 2 (20 Oktober 2017): hlm. 1–25.

¹⁹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā’ah Mubādalāh*, hlm. 59.

dalam Al-Qur'an, hadis, maupun teks-teks keislaman. Gagasan *mubādalah* dalam Al-Qur'an salah satunya terdapat pada QS. Al-Hujurat[49]: 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.²⁰

Dalam ayat ini terdapat kata *'arafu* yang diartikan sebagai kerja sama (*musyārahah*) dan kesalingan (*mufā'alah*).²¹ Sedangkan dalam hadis, gagasan mubadalah disandarkan dalam beberapa teks hadis diantaranya yaitu:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، وَفِي رِوَايَةِ مُسْلِمٍ زِيَادَةٌ: أَوْ قَالَ لِجَارِهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ، وَفِي رِوَايَةِ النَّسَائِيِّ زِيَادَةٌ: مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ مِنَ الْخَيْرِ، وَأَمَّا رِوَايَةُ أَحْمَدَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِلنَّاسِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ. (رواه البخاري، ومسلم، والترمذي، والنسائي، وابن ماجه، وأحمد)

Diriwayatkan dari Anas ra, dari Nabi Saw, bersabda: “Tidaklah beriman seseorang di antara kamu sehingga mencintai untuk saudaranya apa yang dicintai untuk dirinya”. Dalam riwayat Imam Muslim terdapat tambahan: “atau untuk tetangganya apa yang dicintai untuk dirinya”. Dalam riwayat al-Nasai juga terdapat tambahan: “apa yang dicintai untuk dirinya dari hal-hal yang baik”. Sedangkan dalam riwayat Ahmad, redaksinya adalah: “Tidaklah beriman seseorang di antara kamu kecuali mencintai untuk orang lain apa yang dicintai untuk dirinya”. (Sahih Bukhari no. 13, Sahih Muslim no. 179, Sunan at-

²⁰ Terjemahan Qur'an Kemenag 2019.

²¹ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, hlm. 60-62.

Turmudhi no. 2705, Sunan an-Nasai no. 5034, Sunan Ibn Majah no. 69, dan Musnad Ahmad no. 14083).²²

Metodologi *mubādalah* ini mempunyai pondasi yang fundamental selain ayat-ayat Al-Quran hadis. Pondasi atau basis tersebut adalah ajaran tauhid, yakni keimanan terhadap keesaan Allah. Keesaan Allah ini secara eksplisit maupun implisit diartikan sebagai ketaatan mutlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Tuhan yang satu. Bahwa tidak ada ketaatan dan kepatuhan yang hakiki kecuali kepada Allah. Hal tersebut juga mengindikasikan tentang persamaan derajat manusia di hadapan-Nya.²³

Terdapat dua hal atau faktor yang melatari metodologi atau konsep *mubādalah*. Kedua hal tersebut adalah faktor sosial dan bahasa. Faktor sosial berkaitan dengan cara pandang masyarakat dalam memaknai dan menginterpretasikan agama dengan lebih banyak menggunakan pengalaman laki-laki atau sudut pandang laki-laki. Cara pandang ini pada akhirnya membentuk tafsir *mainstream* yang hanya menjawab kegelisahan laki-laki. Sedangkan perempuan ditempatkan sebagai objek pembicaraan semata. Faktor yang kedua ialah faktor bahasa. Pada faktor ini erat kaitannya dengan bahasa Arab sebagai media bahasa penutur dalam Al-Qur'an. Dalam Bahasa Arab, laki-laki dan perempuan dibedakan dalam setiap bentuk kata dan kalimatnya.²⁴

²² Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, hlm. 82-83.

²³ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, hlm. 95.

²⁴ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, hlm. 104-112.

Metode *Qirā'ah Mubādalah* mempunyai premis dasar dalam melakukan pemaknaan. Pijakan atas premis dasar ini bertujuan agar dalam praktik kerja mubadalah dapat selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang universal. Premis-premis tersebut pertama adalah penegasan bahwa Islam hadir untuk laki-laki dan perempuan, oleh sebab itu teks-teksnya harus menyasar kepada keduanya. Premis yang kedua adalah penegasan tentang prinsip relasi antara laki-laki dan perempuan adalah kesalingan, bukan hegemoni ataupun kekuasaan. Premis yang ketiga adalah penegasan terbukanya kerja-kerja interpretasi atas teks-teks keislaman, bahwa teks-teks keislaman terbuka untuk dimaknai ulang supaya memungkinkan premis pertama dan kedua tercermin dalam setiap kerja-kerja interpretasi.²⁵

Langkah-langkah kerja pemaknaan mubadalah terdiri atas tiga langkah kronologis. Langkah-langkah tersebut adalah²⁶:

1. Menemukan dan menegaskan prinsip teks-teks dan ajaran keislaman yang bersifat universal sebagai pondasi dalam pemaknaan. Teks dapat dikatakan sebagai prinsip berarti teks atau ajaran tersebut melampaui perbedaan jenis kelamin. Prinsip teks tersebut, baik *al-mabādi'* (prinsip umum melampaui seluruh tema) ataupun *al-qawā'id* (prinsip khusus untuk tema tertentu), harus dijadikan kesadaran awal sebelum

²⁵ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, hlm. 195-196.

²⁶ Faqihuddin Abdul Kodir, *Qirā'ah Mubādalah*, hlm. 200-202.

melakukan kerja-kerja interpretasi ayat- ayat *al-juz'iiyyat* (ayat-ayat yang bersifat parsial). Pada ayat-ayat yang bersifat prinsip, baik *al-mabādi'* maupun *al-qawāid*, proses pemaknaan berhenti pada langkah pertama. Hanya perlu penegasan atas prinsip mengenai ke-subjek-an laki-laki maupun perempuan.

2. Menemukan gagasan utama yang terdapat dalam teks. Langkah ini dapat dilakukan dengan menghilangkan subjek dan objek yang terdapat dalam teks kemudian menjadikan predikat sebagai gagasan atau makna yang akan disalingkan atau di-*mubādalah*-kan antara dua jenis kelamin.
3. Menurunkan gagasan dari hasil langkah kedua kepada jenis kelamin yang tidak disebutkan dalam teks, baik laki-laki maupun perempuan, agar teks tersebut dapat mencakup kedua jenis kelamin.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memiliki metodologi untuk menyelidiki masalah manusia ataupun suatu fenomena sosial. Metode kualitatif sering disebut juga metode penelitian naturalistik (*natural setting*) karena sering digunakan dalam bidang penelitian antropologi budaya dan juga metode penelitian ini biasanya dilakukan dalam kondisi alamiah. Metode ini juga lebih menekankan pemahaman atau

analisis yang mendalam terhadap suatu masalah.²⁷ Oleh karena itu, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif.

2. Sumber Data

Sumber data dalam sebuah penelitian dibagi menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penulisan penelitian ini adalah Al Qur'an, yakni QS. Yūsuf[12]: 109 untuk objek material dan buku *Qirā'ah Mubādalāh: Tafsir Progresif untuk Keadilan Gender dalam Islam* karya Faqihuddin Abdul Kodir untuk objek formal. Dan sumber data sekunder dalam penulisan penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir, buku, jurnal, artikel, skripsi, ataupun literatur-literatur yang relevan dengan fokus tema kenabian perempuan dalam Al-Qur'an.

3. Jenis Data

Jenis data pada penulisan penelitian ini adalah literer atau kepustakaan. Data literer ini diambil dari sumber data primer dan sekunder yang berkaitan dengan kenabian perempuan dalam Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data dengan metode dokumentasi kepustakaan atau *library research*. Metode dokumentasi kepustakaan penelitian ini berfokus pada pengumpulan

²⁷ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm. 15-27.

kepustakaan atau literer, baik berupa kitab, buku, artikel, maupun skripsi yang berkaitan tentang kenabian perempuan dalam Al-Qur'an.

5. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif-analitis. Teknik ini digunakan dalam menderkriptifkan dan menganalisis tentang kenabian perempuan menurut para ulama dan menurut QS. Yūṣuf[12]: 109 perspektif *qirā'ah mubāḍalah*.

6. Pendekatan

Pendekatan pada penelitian adalah pendekatan filosofis sekaligus sosiologis. Pendekatan filosofis yang dilakukan dalam penelitian digunakan dalam menganalisis unsur kebahasaan tentang kenabian perempuan dalam Al-Qur'an. Sedangkan pendekatan sosiologisnya digunakan dalam menemukan makna sosial-humaniora kenabian perempuan dalam perspektif *mubāḍalah*.

H. Sistematika Pembahasan

Bab satu adalah bagian awal pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Latar belakang memuat tentang latar belakang masalah sekaligus layak dan pentingnya penelitian ini dibuat. Rumusan masalah memuat tentang

pertanyaan-pertanyaan penting yang menjadi fokus penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian memuat jawaban dari rumusan masalah serta kontribusinya dalam pengembangan penelitian selanjutnya. Tinjauan pustaka memuat tentang penelitian-penelitian sebelumnya dengan fokus penelitian yang sejenis. Kerangka teoritik memuat tentang teori yang mendasari penelitian. Metode penelitian memuat tentang jenis penelitian, sumber data, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian.

Bab dua berisi tentang pandangan ulama tentang konsep kenabian perempuan. Pada pembahasan bab ini dipaparkan tentang pandangan ulama mengenai definisi nabi dan rasul secara umum. Serta kontroversi pendapat ulama mengenai konsep kenabian perempuan, (baik yang mengakui ataupun tidak mengakui) dalam memberikan argumen serta landasan mengapa mereka berargumen demikian.

Bab tiga memuat tentang konsep kenabian dalam Al-Qur'an, yakni dalam QS. Yūsuf[12]: 109. Pada bab ini, pemaparan interpretasinya menggunakan rujukan tafsir klasik dan modern-kontemporer.

Bab empat adalah bab inti yang berisi tentang analisis konsep kenabian perempuan dalam QS. Yūsuf[12]: 109 perspektif *qirā'ah mubādalah*. Pada bab ini dipaparkan tentang hasil penelitian, yakni analisis QS. Yūsuf[12]: 109

perspektif *qirā'ah mubādalah*. Bab ini juga memuat tentang implikasi dan relevansi konsep kenabian perempuan perspektif *qirā'ah mubādalah*.

Bab lima adalah bab terakhir yakni penutup. Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian dan saran-saran dari penulis.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian mengenai konsep kenabian perempuan dalam QS. Yūsuf[12]: 109 perspektif *qirā'ah mubādalah* yang telah dipaparkan dari bab pertama hingga akhir, dapat disimpulkan dalam dua poin, yaitu:

1. Melalui metode *qirā'ah mubādalah* dapat diketahui bahwa QS. Yūsuf[12]: 109 merupakan bagian dari teks *juz'iyat*, yakni teks yang bersifat implementatif dan terbuka dimaknai ulang secara *mubādalah*. Langkah pertama dalam melakukan pembacaan secara *mubādalah* adalah menemukan teks *mabadi'* dan *qawā'id* untuk dijadikan sebagai pondasi pemaknaan. Teks *mabadi'* dalam QS. Yūsuf[12]: 109 adalah QS. At-Taubah[9]: 71 sedangkan teks *qawā'id* dari QS. Yūsuf[12]: 109 salah satunya adalah QS. At-Taḥrīm[66]: 11-12. Selanjutnya langkah yang dilakukan adalah menemukan gagasan utama dalam QS. Yūsuf[12]: 109. Adapun gagasan utama dari QS. Yūsuf[12]: 109 adalah terkait dengan orang-orang dengan spiritualitas tinggi. Secara spesifik QS. Yūsuf[12]: 109 berbicara mengenai spiritualitas orang-orang (*rijālan*) yang diutus sebelum Nabi yang selain diukur dari

mendapatkan wahyu, juga keberhasilan dalam menghadapi cobaan yang datang dari kaum mereka, yang jika dipahami dari sisi konteks literal ayat merujuk kepada Nabi Yusuf.

2. Implikasi dari QS. Yūsus[12]: 109 adalah tentang spiritualitas perempuan, bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama melakukan ibadah keimanan, oleh sebab itu derajat tinggi spiritualitas dapat dicapai oleh laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks masa kini, implikasi konsep kenabian perempuan erat kaitannya dengan eksistensi perempuan di ruang publik dan keulamaan perempuan. Isu keulamaan ini semestinya juga dimaknai secara *mubāḍalah* agar perempuan turut serta dalam kerja-kerja spiritual demi terciptanya Islam yang universal dan *rah̄matal lil ‘ālamīn*.

B. SARAN

Penelitian ini sejatinya belumlah sempurna. Perlu dikembangkan lagi, khususnya oleh para akademisi, karena masih sedikitnya penelitian yang mengangkat tema kenabian perempuan dalam perspektif *mubāḍalah*. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengembangkan lebih jauh lagi penelitian ini maupun dengan menginterpretasikan teks-teks ayat lain yang berbicara mengenai kenabian yang masih ditafsirkan hanya menyasar pada satu jenis kelamin saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Asqalānī, Ibnu Ḥajar. *Fath al-Bari, Juz VI*.
- Asyqar, Umar Sulaiman. *Rasul dan Risalah*. (Munir. F Ridwan Terjemahan). Riyadh: International Islamic Publishing House, 2008.
- Bagdadī, Abū Maṣṣūr Abd al-Qahir ibn Ṭāhir at-Tamīmī. *Kitab Uṣul ad-Dīn*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1981.
- Baqī’, Muḥammad Fu’ād ‘Abd. *Al-Mu’jam al-Mufahras li al-Alfaz al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dar al-Fikr, 1987.
- Bazdawī, Abū al-Yusr Muḥammad bin Muḥammad bin Abd al-Karīm. *Kitab Uṣul ad-Dīn*. Kairo: Dar Ihya al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1963.
- Departemen Agama RI. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Depag, 1987-1988.
- Grasse, Cyril. *The Concise Encyclopedia of Islam*. San Fransisco: Harper and Row Publisher Inc, 1989.
- Hazm, Ibnu. *Al Fiṣal Juz V*. Tanpa Tahun.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Kelima. Daring.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. (M. Abdul Ghoffar Terjemahan). Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2003.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur’an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan) Jilid 5*. Jakarta: Widya Cahaya, 2008.

Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qirā'ah Mubādalah*. Yogyakarta: Ircisod, 2019.

Manzūr, Ibnu. *Lisān al-Arab*. Kairo: Dar Al Ma'arif, Tanpa Tahun.

Masfufah. “Komunikasi *Ilahiyah* dalam Kontroversi Kenabian Perempuan: Studi Penafsiran Al-Qurthubi tentang Kenabian Perempuan dalam Tafsir *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*”. Tesis. Jakarta: PTIQ, 2019.

Muhammad, Husein. *Perempuan Ulama di Atas Panggung Sejarah*. Yogyakarta: Ircisod, 2020.

Muslim. *Shahih Muslim XVI*, Kitab *al-Qadr*, Bab *Kull Mauludin 'Ala al-Fiṭrah*.

----- . *Sahih Muslim XV*, Kitab *al-Faḍa'il* Bab *Faḍa'il Isa*.

Muthahari, Murtadha. *Falsafah Kenabian*. (A. Mohammad, Terjemahan). Jakarta: Pustaka Hidayah, 1991.

Nisaburi, Al-Wahidi. *Asbabun Nuzul (Sebab-Sebab Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an)*. (Moh. Syamsi, Terjemahan). Surabaya: Amelia, 2014.

Noorhidayati, Salamah. *Kontroversi Nabi Perempuan dalam Islam*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Qurthubi, Imam. *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 4*. (Fathurrahman dan Ahmad Hotib Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

----- . *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 8*. (Fathurrahman dan Ahmad Hotib Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.

- . *Tafsir Al-Qurthubi Jilid 9*. (Fathurrahman dan Ahmad Hotib Terjemahan). Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an: Di Bawah Naungan Al Qur'an VI*. (As'ad Yasin, dkk., Terjemahan). Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Rahman, Fazlur, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*. (Ervan Nurtawab dan Ahmad Baiquni, Terjemahan). Bandung: Mizan Pustaka, 2017.
- Razī, Fakhr ad-Dīn. *Mafātiḥ al-Gāib al-Tafsīr al-Kabīr*. Kairo: Mathba'ah al-Amirah asy-Syarqiyah, 1889.
- Schleifer, Aliah. *Sejarah Hidup Maryam: Sebuah Kajian Tafsir Tematik*. (Ali Masrur, Terjemahan). Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Shabunī, Muhammad 'Ali. *An-Nubuwwah wa al-Anbiyā'*. Beirut: 'Alim al-Kutub, 1985.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- . *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- . *Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw dalam Sorotan Al-Quran dan Hadis Hadis Shahih*. Jakarta: Lentera Hati. 2011.
- Siddique, Kaukab. *Menggugat Tuhan yang Maskulin*. (A. Maftuhin, Terjemahan). Jakarta: Paramadina, 2002.

Siyoto, Sandi., dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Syuqqah, Abdul Halim Abu. *Kebebasan Wanita*. (Chairul Halim, Terjemahan). Jakarta: Gema Insani Press, 1997.

Terjemah Qur'an Kemenag 2019 Versi Micosoft Word.

Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1971.

Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf An Haqā'iq Gawamiq at-Tanzil Wa 'Uyūn al-Aqāwīl fi Wujūh at-Ta'wīl*. Kairo: Al-Mathba'ah al-Bahiyyah al-Misriyyah, 1924-25.

JURNAL-JURNAL

Abrar, Arsyad. “Studi Kenabian Perempuan Dalam Penafsiran Al-Quran.” *Humanisma : Journal of Gender Studies* 1, no. 1 (8 Agustus 2017): 24–37. <https://doi.org/10.30983/jh.v1i1.240>.

Ilyas, Yunahar. “Nabi Perempuan Dalam Al-Qur'an.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran Dan Hadis* Vol.7, no. No.1 (2 Januari 2006): 109–30. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/24160/>.

Mudrikah, Desy Ashfirani, dan Farham Walidin. “Isyarat-Isyarat Nabi Perempuan Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Nabi Perempuan Dalam Tafsir Al-Kasyaf Dan Al-Jami' Li Ahkamil Quran Lil Qurthubi).” *Al-Din: Jurnal Dakwah dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (30 Juni 2020). <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i1.846>.

Zulaiha, Eni. “Nabi Perempuan: Karakteristiknya Dalam Al-Quran Dan Kontroversi Pendapat Seputar Nabi Perempuan Di Kalangan Ulama.” *Misykah : Jurnal Pemikiran Dan Studi Islam* 1, no. 2 (20 Oktober 2017): 1–25. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/misykah/article/view/14>.